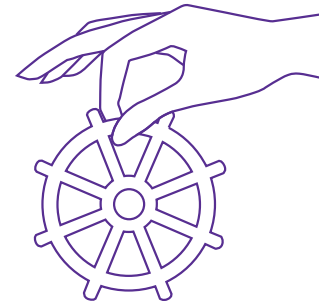


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



PENYEMBAH BERHALA, Apakah tolok ukurnya?



Ketika saya bertemu dengan doktor pribadi saya, beliau bertanya tentang kegiatan religius saya. Dan ketika beliau telah mengetahui merek religius saya, ia menanggapi bahwa saya adalah pemuja batu dan saya disarankan untuk memiliki pegangan hidup agar di hari kiamat yang telah dekat, saya dapat tertolong sehingga dapat terlahir di surga abadi.

Lalu saya bertanya mengapa saya disebut pemuja batu? Jawabnya, saya menyembah patung, pemuja berhal. Ketika saya bertanya balik, apakah benar saya menyembah patung, beliau mengatakan ya, karena menurutnya, saya menghormat dan memohon-mohon rejeki, keselamatan, nama baik, keberhasilan dan sebagainya kepada patung yang terbuat dari batu dan tak ada bedanya dengan animisme, penyembah batu, religius berhal.

Kemudian saya berkata: "Pernyataan dokter seolah-olah menunjukkan bahwa perihal pikiran saya, sepertinya dokter lebih tahu dari pikiran saya sendiri, darimanakah dokter mengetahui bahwa saya menghormat dan memohon-mohon kepada patung, apakah dokter dapat membaca pikiran saya, tolong dokter memberikan petunjuk bagi saya."

Maka iapun menjawab bahwa kebanyakan, orang yang bertingkah laku di depan patung adalah demikian, sehingga diambil kesimpulan bahwa itu menyembah dan memohon kepada patung.

Kemudian saya mengutarakan kenyataan yang umum terjadi di masyarakat: "Ketika rakyat suatu negara mengangkat tangan di atas kening sambil menghadap tegap ke arah Bendera Nasional Negara itu pada kesempatan suatu upacara, apakah makna tingkah laku orang-orang itu, apakah mereka menyembah atau meminta-minta sesuatu kepada bendera itu?"

Dokter saya menjawab, bahwa menghadapi Bendera Nasional, mereka tidak menyembah atau meminta-minta sesuatu namun saat itu mereka mengenang perbuatan / kualitas jasa para pahlawan sehingga secara alamiah mereka tergugah batinnya untuk mencontoh perbuatan patriot para pahlawannya."

Kemudian saya lanjutkan: "Mungkinkah penganut religius yang dokter sebut sebagai penyembah patung/berhala tadi, ketika berlutut di bawah atau di hadapan patung itu, pikirannya diliputi oleh sifat-sifat baik yang mencontoh orang yang dilambangkan dengan patung tadi, atau mengenang kualitas-kualitas batin yang baik dari orang yang dilambangkan dalam bentuk patung tersebut, seperti halnya rakyat yang sedang mengenang jasa para pahlawannya?"

Beliau menjawab bahwa hal itu sangat mungkin. Lantas saya kembali bertanya: "Apabila sangat mungkin, maka orang-orang yang melakukan dengan pikiran baik tersebut apakah masih layak disebut sebagai penyembah patung/berhala, dan jika saya melakukan seperti itu, apakah tepat pernyataan dokter pertama tadi bahwa saya adalah penyembah berhala?"

Tentu saja tidak, jawab dokter itu. Saya melanjutkan: "Mengapa tidak?" Karena penyembah berhala artinya menyembah dan meminta-minta sesuatu (rejeki, keselamatan, dan sebagainya) kepada sesuatu yang tidak diketahuinya, demikian jawab dokter tersebut.

Mendapat jawaban seperti itu, saya berkata dan bertanya kepada beliau: "Maaf dokter, saya gembira sekali karena dokter berbicara sangat terbuka, oleh karena itu ijin kanlah saya bertanya secara terbuka dan jangan terlalu dipikirkan apabila pertanyaan saya ini tidak tepat; bagaimanakah dengan dokter, apakah dokter dalam mempraktikkan kepercayaan religius yang dokter anut, acap kali meminta atau memohon sesuatu (keselamatan, rejeki dsb) kepada sesuatu yang sesungguhnya dokter tidak/belum pahami/ketahui (tanpa atau dengan media tertentu seperti patung atau hal lainnya)?"

Beliau terdiam sejenak, kemudian menanggapi: "Selama ini saya telah salah pandangan tentang kepercayaan religius yang kamu pahami, maafkan saya! Sesungguhnya selama ini, saya lebih berhala dibandingkan kamu, karena saya sering kali meminta atau memohon sesuatu (rejeki, kesehatan, keselamatan dan sebagainya) kepada sesuatu yang memang saya belum/tidak pahami/ketahui. Maafkan saya, selama ini saya telah salah menilai kepercayaan religius yang kamu pahami hanya dari penampilan luar. Ternyata sisi batin si pelaku sangat menentukan kualitas perbuatannya. Terus terang, saya merasa syukur atas keteranganmu karena untuk selanjutnya saya tidak akan salah menilai seperti itu lagi.

Demikianlah dialog antara dokter pribadi saya dan saya, yang terjadi secara spontan dan terbuka. Memang, saya dan teman-teman memiliki ruang yang terdapat patung seorang guru besar yang bernama Gotama. Memuja patung bukanlah ajaran religius kami, namun, memang kebanyakan

para penganut religius kami, tidak mengerti dengan benar ajaran religiusnya (tidak mau tahu atau karena ajaran tersebut memerlukan kemampuan logika pada taraf tertentu), sehingga mereka terjebak ke dalam praktik keliru sebagai pemuja berhala.

Bagi kami, patung guru besar kami yang bernama Gotama hanya sebagai alat bantu bagi para pemula (bagi yang telah pandai sama sekali tidak memerlukan alat bantu seperti itu) untuk membangkitkan sikap batinnya seperti yang dimiliki oleh guru besar Gotama, yaitu:

1. Murah-hati (dermawan)
2. Bermoral (tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berdusta, tidak memakan atau meminum makanan atau minuman yang melemahkan kewaspadaan)
3. Tidak terikat/tidak melekat
4. Bijaksana dalam bertindak, berbicara dan berpikir
5. Bersemangat
6. Sabar
7. Selalu berpikir, berbicara dan bertindak jujur dan benar
8. Memiliki tekad yang kuat
9. Memiliki cinta kasih terhadap semua makhluk (tidak pandang bangsa, ras, agama, golongan, sekte, makhluk, dsb)
10. Sikap seimbang menghadapi suka dan duka (tidak larut dalam suka maupun duka)

Patung bukanlah kriteria ajaran kami. Ada atau tidak ada patung tidak menjadi masalah. Guru besar kami sama sekali tidak mengajarkan pemujaan patung guna menuju kebahagiaan sejati. Tindakan melalui pikiran, ucapan dan jasmani yang senantiasa terkendali serta jauh dari keserakahan, kebencian dan kebodohan batin merupakan syarat mutlak untuk merealisasi kebahagiaan sejati. Setiap makhluk mengharapkan kebahagiaan, namun kebahagiaan tidak dapat muncul karena berdoa, meminta-minta.

Kebahagiaan merupakan akibat, dan akibat akan muncul apabila ada sebab tepat yang mendahuluinya. Sebab yang baik pasti akan menimbulkan akibat yang baik; sebaliknya sebab yang buruk akan menimbulkan akibat yang buruk pula. Proses sebab akibat ini akan berlangsung selama kondisi-kondisi penunjangnya terpenuhi; mereka berproses secara alamiah. Pengertian yang benar mengenai proses inilah yang menyebabkan saya secara sukarela berusaha melakukan kebaikan tanpa tergiur oleh janji/iming-iming surga dan secara sukarela pula

berusaha tidak melakukan kejahatan, tanpa diliputi rasa takut akan ancaman neraka. Semoga uraian kenyataan di atas dapat meredakan kesalahpahaman antar penganut religius. [Slamet Rodjali]





Bagaimana

Menemukan

Kebahagiaan Sejati?

"Kebahagiaan merupakan hadiah yang harus dicari diperjuangkan oleh umat manusia dengan penuh kesabaran; Setengah jalan telah kita tempuh, kini marilah terus maju, Tujuan sudah berada di depan kita."

Apakah anda ingin bahagia?

Jawabannya pasti "ya". Kita semua - tanpa kecuali - ingin bahagia, walaupun pengertian mengerti kebahagiaan itu sendiri dan cara untuk mencapainya berbeda-beda.

Seorang penulis berkata, 'Bahagia, menurut kebanyakan orang merupakan tujuan yang paling banyak dicari. Bagi orang-orang yang bernasib kurang baik, kebahagiaan seperti ujung dari pelangi yang berupa pot emas. Mereka mengejar pelangi selama hidupnya seperti mengejar bayangan masing-masing karena tidak mungkin mengejar sesuatu yang letaknya di dalam diri kita sendiri.

Kebahagiaan berada dalam jalan mencapainya dan bukan pada tujuan yang hendak dicapai. "Ia bahagia jika memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia. Ia bahagia jika dapat memperkaya kehidupannya, membiarkan orang-orang lain hidup damai, memberikan sumbangan agar dunia menjadi tempat tinggal yang lebih baik. Ia bahagia jika pekerjaan, kewajiban, dan tugas sehari-harinya diliputi oleh kasih sayang."

Setiap manusia mengharapkan kebahagiaan. Mereka bekerja siang malam untuk mendapat kebahagiaan walaupun sekejap saja. Tetapi, betapapun keras usaha mereka, seringkali tujuan mereka bahkan bertambah jauh, mengapa hal ini dapat terjadi?

Mencari Kebahagiaan

Kehidupan modern adalah perjuangan untuk memperoleh imbalan materi, kesenangan, dan kemewahan. Corak hidup ini membawa kegelisahan dan stress, bukan kebahagiaan. Dalam hidup seseorang terdapat momen-momen penting di masa semua materi memiliki nilai yang kecil jika dibandingkan dengan kesenangan bathin akibat pelepasan dari hal-hal duniawi.

Dalam kehidupan awam, pentingnya kesejahteraan ekonomi untuk mencapai hidup layak tak dapat diabaikan. Kita tidak dapat menganggap orang-orang dapat berbahagia jika mereka kelaparan dan hidup dalam keadaan yang menyedihkan. Kemiskinan dan kehidupan di daerah kumuh dapat melumpuhkan kebahagiaan manusia. Sungguh menyedihkan jika sebuah keluarga besar harus hidup, makan, tidur, dan "bereproduksi" di suatu pondok yang kecil di daerah yang kumuh. Keadaan menyedihkan dari lingkungan dan kehidupan para penghuninya sering menjadikan daerah tersebut sebagai lokasi pertumbuhan kegetiran dan kejahatan kecuali daerah itu merupakan kumpulan dari orang-orang suci yang mencari kedamaian di dalam kemiskinan.

Bagaimanapun juga, kaya dan miskin, kebahagiaan dan kesengsaraan adalah istilah-istilah yang saling berhubungan. Seseorang dapat saja kaya tetapi tidak bahagia, orang lain mungkin miskin tapi bahagia. Kekayaan adalah berkah jika digunakan dengan benar dan bijaksana. Tetapi bagian yang tragis dari kaum miskin adalah keegoisan mereka akan benda-benda materiil. Jika idaman mereka tidak terpenuhi, mereka hidup di dalam kebencian. Tragedi dari si kaya adalah kemelekatan pada harta mereka. Karena itu kebahagiaan tidak ditemukan pada kedua pihak, baik miskin maupun kaya.

Sejumlah orang menganggap bahwa seorang teman hidup yang cocok dan menyenangkan adalah sumber kebahagiaan. Hal ini mungkin saja terjadi. Lainnya menganggap bahwa anak-anak adalah sumber kebahagiaan lain, tetapi hal inipun bukan keadaan yang stabil. Seorang teman hidup dapat meninggal atau meninggalkan mereka, sementara itu ada anak-anak yang lebih banyak menimbulkan penderitaan dari pada kebahagiaan bagi orang tua mereka.

Kita harus belajar untuk puas dan bahagia dengan apa yang telah kita dapat, betapapun sedikitnya. Bahkan kita harus gembira dan puas dengan keadaan kita sekarang walaupun tidak sesuai dengan keinginan itu.

Seorang Istri Tanpa Anak

Suatu ketika terdapat pasangan miskin yang tidak mempunyai anak. Walaupun mereka bahagia dalam hal-hal lain, sang istri sangat menginginkan anak sendiri. Sang suami menyarankan untuk mengadopsi seorang anak tetapi sang istri tetap menginginkan anak yang berasal dari darah dagingnya sendiri.

Mereka mencoba segala rencana tetapi tidak berhasil; sang istri bertambah tertekan dan rasa gelisah dan kekurangan bertambah kuat dan mulai mempengaruhi bathinnya. Tetapi sang suami berangsur-angsur mulai melihat perubahan pada diri istrinya. Sang istri berpura-pura hamil, lalu ketika

ia pulang, ditemukannya sang istri sedang menggendong sebuah buntelan kecil dengan gembira. Ia memeriksa buntelan tersebut dan ternyata hanya merupakan sepotong kayu kecil. Sang istri merawat "bayi"-nya, memakaikan bayi seperti layaknya seorang ibu. Ia bahkan membuat ranjang bayi yang hangat dan menina-bobokan "bayi"-nya.

Sebenarnya ia mulai berperilaku seperti seorang anak kecil yang bermain dengan bonekanya. Sang suami yang sangat khawatir dengan keadaan istrinya, membawanya ke psikiater terkenal. Psikiater tersebut memeriksanya dengan seksama dan mencapai kesimpulan yang mengejutkan tapi sangat manusiawi, yaitu wanita tersebut akhirnya menemukan kebahagiaannya dengan membayangkan sesuatu yang tak dapat diraihinya dalam kenyataan. Sang psikiater memberi nasehat bahwa merenggut kebahagiaannya akan jauh lebih kejam daripada berusaha menyadarkannya dan membuang potongan kayu tersebut.

Kita melihat disini bahwa kadang-kadang keputusan kita mengenai orang lain harus didasari oleh perasaan dan bukan intelegensi semata-mata. Sambil lalu juga dapat dikatakan jika kita menginginkan sesuatu melewati batas, akan mempengaruhi bathin kita dan mengganggu kestabilan perasaan kita.

Keadaan menyenangkan dalam lingkungan politik, ekonomi, dan sosial seseorang berperan penting bagi kebahagiaannya dalam masyarakat. Sir Philip Gibbs dalam bukunya, Jalan Pelepasan, berkata "Apa yang dicari oleh manusia dalam pencarian abadinya tentang kebahagiaan, adalah sejumlah sistem pemerintahan dan masyarakat yang akan memberikan setiap individu suatu kesempatan penuh dan adil untuk mengembangkan kepribadiannya sepenuhnya: melalui pekerjaan yang menyenangkan dan secukupnya; melalui keamanan bagi diri sendiri, keluarga, serta teman-temannya; seseorang yang peka dan dermawan tak ada bahagia jika rakyat di sekitarnya menderita; melalui kesenangan minimum yang sepatasnya, dan kebebasan berpikir dan bertindak yang dibatasi hanya oleh kode etik untuk tidak merugikan tetangga-tetangganya.

Dalam kebebasan berpikir dan bertindak tersebut, ia berkesempatan berpikir untuk berpetualang dan bersenang-senang; untuk menikmati keindahan, lebih mendalami pengetahuan, mengendalikan diri sendiri dan sekelilingnya, mencapai segala sesuatu yang bermanfaat untuk pikiran dan tubuh.

Agama Buddha mengajarkan kita untuk mengadopsi cara-cara yang benar dan tidak merugikan untuk meraih kebahagiaan. Tidak ada artinya berbahagia di atas penderitaan orang atau makhluk lain. Hal ini diuraikan oleh Sang Buddha sebagai berikut: 'Dapat hidup tanpa merugikan pihak lain adalah berkah utama.'

Unsur-unsur Kebahagiaan

Dalam usaha untuk mencapai hidup yang bahagia dan mempunyai arti, kita harus melatih rasa belas kasihan dan kebijaksanaan kita, dua hal yang dapat menuntun manusia menuju puncak kesempurnaan manusiawi. Jika kita ingin mengembangkan segi perasaan saja tanpa pikiran, akan membuat kita menjadi si tolol yang berhati emas, sementara berkembangnya pikiran tanpa perasaan akan membentuk pribadi pintar berhati batu tanpa perasaan. Menurut Sang Buddha, rasa belas kasihan dan kebijaksanaan harus dikembangkan bersama-sama oleh manusia untuk mencapai kebebasan. Hidup yang baik adalah hidup yang dilandasi oleh cinta dan bimbingan oleh pengetahuan.

Apakah rasa belas kasihan itu?

Rasa belas kasihan adalah cinta, kemurahan hati, keramahan dan toleransi. Belas kasihan tersebut berperan pada cinta dan perhatian terutama jika beradadalam situasi yang menguntungkan.

Dan apa pula kebijaksanaan itu?

Kebijaksanaan adalah pikiran yang melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, berperan dalam sifat-sifat mulia dari pikiran. Jika seorang pria melihat seorang wanita cantik dan terpikat olehnya, maka ia berharap untuk dapat melihatnya kembali. Ia memperoleh kenikmatan dan kepuasan dari kehadiran wanita tersebut. Tetapi jika situasi berubah dan ia tidak dapat melihatnya lagi, ia tidak boleh bertindak bodoh dan tidak masuk akal. Keadaan tak menyenangkan ini adalah kenyataan yang harus dihadapi oleh manusia. Jika ia tidak memiliki kemelekatan, ia akan bebas dari penderitaan tersebut.

Walaupun tidak ada bantahan terhadap kebahagiaan yang diperoleh dari kesenangan indria, sebenarnya kesenangan hidup bersifat singkat dan tidak memberikan kebahagiaan abadi. Menyadari hal ini adalah bijaksana. Kebahagiaan meliputi unsur-unsur yang sederhana dan merupakan keadaan pikiran. Hal ini tak dapat ditemui dalam benda-benda materi di sekitar kita, seperti harta, kekuasaan, atau popularitas. Orang-orang yang mengumpulkan harta melebihi yang diperlukan selama hidupnya, akan kecewa pada saat mereka menyadari bahwa semua uang di dunia ini tidak dapat membeli kebahagiaan, dan semuanya sudah terlambat.

Pengejaran kesenangan tak dapat disamakan dengan pengejaran kebahagiaan. Kesenangan berlalu begitu saja dan tidak memberikan kebahagiaan abadi. Kesenangan dapat dibeli, tetapi kebahagiaan tidak. Kebahagiaan berasal dari dalam diri kita, berdasarkan kebaikan dan suara hati. Tak seorangpun yang bahagia jika ia tidak puas dengan dirinya sendiri.

Pengejaran ketenangan bathin hanya dapat dilakukan melalui pengembangan bathin atau meditasi. Banyak yang harus dilakukan, dan baru sedikit yang dikerjakan. Hanya dengan memahami dan membersihkan diri sendiri, benih-benih kebajikan kita yang tersembunyi dapat tumbuh dan menunjukkan sifat-sifat manusiawi kita. Tugas ini tidak mudah dan memerlukan ketekunan, ketegaran hati dan usaha. Kebahagiaan adalah parfum yang tak dapat kita semprotkan kepada orang-orang lain tanpa kecipratan sedikit untuk diri sendiri.

Jika anda ingin hidup damai dan bahagia, biarkanlah orang lain untuk hidup damai dan bahagia pula. Tanpa prinsip tersebut tidak mungkin ada kebahagiaan dan kedamaian di dunia. Dan jangan mengharapkan terima kasih dari orang lain. Dale Carnegie berkata, "Jika kita ingin menemukan kebahagiaan, jangan memikirkan terima kasih dan marilah berdana karena kepuasan yang terkandung didalamnya."

Manusia umumnya tidak menghargai segala sesuatu yang mudah didapat. Tetapi baru menghargainya jika sesuatu tersebut diambil. Udara dan organ-organ tubuh kita semuanya seperti sebagaimana mestinya dan kita bahkan menyalahgunakannya, kadang-kadang sudah terlambat. Seperti seekor ikan yang tidak mengetahui betapa berharganya air sampai ia dikeluarkan dari air.

"Menurut pengamatan saya, manusia merasa bahagia jika mereka berkeinginan untuk bahagia," kata Abraham Lincoln.

Anda tak dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian hanya dengan membaca paritta, tetapi perlu disertai dengan bekerja. Percaya akan dewa dan membacakan paritta untuk berkah perlindungan tidak ada salahnya, tetapi anda pun harus mengunci pintu rumah anda, karena tidak ada jaminan bahwa dewa tersebut akan menjaga rumah anda sampai anda pulang.

Anda tidak boleh mengabaikan tanggung jawab anda. Jika anda berbuat sesuai dengan etika moral, pasti akan tercipta surga di dunia ini. Tetapi jika anda melanggarnya, anda dapat merasakan api neraka di dunia ini. Manusia menggerutu jika mereka tak dapat hidup wajar sesuai dengan hukum karma dan menciptakan masalah mereka sendiri. Jika setiap orang mencoba untuk hidup terhormat, kita semua dapat menikmati kebahagiaan surgawi didunia. Tidak perlu menciptakan surga sebagai imbalan bagi kebajikan atau neraka untuk menghukum perbuatan jahat. Kebajikan dan kejahatan memiliki balasannya masing-masing. Salah satu pertanyaan yang paling membingungkan umat manusia adalah apakah benar-benar ada tempat yang disebut 'surga' dan 'neraka'. Manusia tidak memiliki pengertian yang jelas tentang konsep ini.

Dimanakah surga dan neraka?

Suatu ketika ada seorang bhikkhu yang gemar berkhotbah tentang surga dan neraka. Salah satu umatnya yang merasa bosan mendengar hal ini terus, suatu hari ia berdiri dan bertanya: "Katakan dimana adanya surga dan neraka? Jika engkau tidak dapat menjawab, berarti engkau pembohong!".

Sang bhikkhu menjadi takut dan terdiam. Hal ini semakin menambah amarah umat tersebut dan ia terteriak, "Jawab atau kupukul kau!"

Sang bhikkhu cepat-cepat memutar otaknya dan menjawab, "Neraka ada disekitarmu sekarang, bersama amarahmu".

Menyadari kebenaran yang ada, umat tersebut menjadi tenang, dan mulai tertawa. Kemudian ia bertanya: "Lalu dimanakah surga?"

Yang dijawab oleh Sang bhikkhu, "Surga ada di sekitarmu sekarang, bersama gelak tawamu."

Surga dan neraka terjadi dalam hidup kita dan muncul di dalam setiap bagian di dunia dimana terdapat makhluk hidup, tanpa terpisah-pisah.

Dimanakah Kebahagiaan?

Dimanakah kita mencari kebahagiaan? 'Didalam dirimu', kata Sang Buddha. Tak seorangpun yang membantah bahwa kebahagiaan adalah keadaan hidup yang paling diinginkan. Kebahagiaan tidak terjadi demikian saja. Kebahagiaan adalah keadaan pada saat sadar yang tidak tergantung pada nafsu jasmani. Pria yang Puas Tanpa Baju.

Seorang raja Timur yang sangat tidak bahagia menemui seorang ahli filsafat. Ahli tersebut mensehatkan Sang Raja untuk mencari pria yang paling bahagia dan senang dalam kerajaannya dan mengenakan baju. Setelah pencarian yang lama Sang Raja akhirnya menemukan pria tersebut tetapi ia tidak memiliki baju. Seorang penulis terkenal berkata: [Berpedoman pada Sang Buddha] Jika engkau ingin menemukan pria yang paling senang dan bahagia di dunia ini, carilah pangeran dalam pakaian pengemis.

Keinginan yang tak terpuaskan adalah penyebab utama ketidak-bahagiaan. Singkirkan keinginan, dan anda akan bebas dari ketidak bahagiaan anda. 'Aku hanya mengajarkan satu hal, kata sang Buddha 'penyebab dukkha dan jalan menuju lenyapnya dukkha.

Seperti laut yang memiliki satu rasa, begitu juga halnya dengan ajaran-Ku yang berhubungan dengan dukkha dan lenyapnya dukkha. Aku akan menunjukkan anda jalan dari khayal menuju nyata, dari gelap ke terang, dan dari kematian menuju kekekalan.'

Damai atau kepuasan juga bergantung pada kebutuhan seseorang. Anjing menyukai tulang bukan rumput. Sapi menyukai rumput bukan tulang. Begitu pula, sejumlah orang lebih menyukai kegembiraan dari pada damai; bagi orang lain damai lebih penting dari pada kegembiraan. Seperti makanan yang lezat bagi seseorang, tetapi dapat merugikan orang lain; obat yang menyembuhkan penyakit seseorang dapat menyebabkan kematian bagi orang lain. Kesenangan seseorang dapat menyusahkan orang lain.

Kebahagiaan adalah keadaan bathin yang dapat diperoleh melalui pengembangan pikiran. Sumber-sumber luar seperti harta, popularitas kedudukan sosial, dan nama besar hanya merupakan sumber kebahagiaan sementara dan bukan sumber sejati dari kebahagiaan. Sumber yang sejati adalah pikiran yang terkendali dan dikembangkan. Pendapat bahwa ketenangan bathin tak dapat dicapai adalah salah. Setiap orang dapat mengembangkan kedamaian dan ketenangan di dalam dirinya melalui pembersihan pikiran.

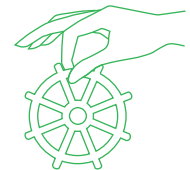


Judul Asli : How to live without fear and worry.

Oleh : Ven. K. Sri Dhammananda Maha Thera

Sumber : Majalah Buddha Cakkhu No.24/XIII/92

Petunjuk berlangganan :



- Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala
- Atau di perpustakaan on line yang menyediakan banyak ebook menarik:
<http://www.DhammaCitta.org>

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Kemenangan Terakhir

Mahaparinibbana Sutta: Kemudian Sang Bhagava berkata kepada YM Ananda: "Ananda, mungkin sebagian dari kalian berpikir: 'Berakhirlah sudah kata-kata Sang Guru, kita tidak punya Guru lagi.' Tetapi, Ananda, janganlah berpikir seperti itu. Oleh karena apa yang telah kunyatakan dan kubabarkan sebagai Dhamma & Vinaya, itulah yang akan menjadi Gurumu bila aku telah tiada. ... Dan Sang Bhagava bersabda kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, aku mendorong kalian: Segala sesuatu yang terbentuk akan musnah. Berjuanglah dengan penuh kesungguhan." Inilah kata-kata terakhir sang Tathagata.

SELAMAT WESAK - Hudoyo Hupodio

Duduk bersila di bawah sebatang pohon, yang kelak dikenal sebagai Pohon Bodhi, "Pohon Pencerahan" atau "Pohon Kearifan", di tepi sungai Naranjara, di Gaya (sekarang dikenal sebagai Buddhagaya), mengerahkan usaha terakhir dengan tekad tak tergoyahkan: "Sekalipun tinggal kulit, urat dan tulang, dan darah dan dagingku kering dan lapuk, aku tak akan bergerak dari tempat duduk ini sampai aku mencapai pencerahan sempurna (samma-sambodhi)." Tanpa menyerah, tanpa kenal lelah dalam upayanya, begitu kuat tekadnya untuk mencapai kebenaran dan meraih pencerahan sempurna.

Menerapkan "perhatian penuh pada napas masuk dan napas keluar" (anapanasati), sang Bodhisatta masuk dan berdiam dalam tingkat keterpusatan pertama (jhana). Secara bertahap dan berangsur-angsur, ia masuk dan berdiam di jhana kedua, ketiga dan keempat. Dengan membersihkan batinnya dari kotoran secara itu, dengan batin tenang & terkendali, ia mengarahkannya pada pengetahuan akan kehidupan-kehidupannya yang lampau (pubbenivasanussati-nyana). Inilah pengetahuan pertama yang dicapainya pada sepertiga pertama malam itu. Lalu sang Bodhisatta mengarahkan batinnya pada pengetahuan akan timbul & lenyapnya makhluk-makhluk berbagai wujud, yang berada dalam kebahagiaan, yang berada dalam kesengsaraan, masing-masing mengembara sesuai perbuatannya (cutuupapaata-nyana). Inilah pengetahuan kedua yang dicapainya dalam sepertiga menengah malam. Setelah itu ia mengarahkan batinnya pada pengetahuan akan tercabutnya arus kehidupan (aasavakkhaya-nyana).

Ia memahami apa adanya: "Inilah dukkha, inilah sebabnya dukkha, inilah berakhirnya dukkha, inilah jalan menuju berakhirnya dukkha." Ia memahami apa adanya: "Inilah kotoran batin (asava), inilah munculnya kotoran batin, inilah berakhirnya kotoran batin, inilah jalan menuju berakhirnya kotoran batin."

Dengan mengetahui seperti itu, dengan melihat seperti itu, batinnya terbebas dari kotoran kenikmatan indra (kama-sava), kotoran proses menjadi (bhava-sava), dan kotoran kegelapan batin (avijja-sava). Ketika batinnya terbebas, muncullah

pengetahuan, "pembebasan", dan ia memahami: "Berakhirlah kelahiran, kehidupan suci ini telah dijalani, selesai sudah apa yang perlu dikerjakan, tidak ada lagi apa-apa sesudah ini" (berarti, tidak ada lagi kelanjutan dari badan & batin ini, tidak ada lagi proses menjadi, tidak ada lagi kelahiran kembali). Inilah pengetahuan ketiga yang dicapainya pada sepertiga terakhir malam. Semua ini dikenal sebagai 'tevijja' (trividya), pengetahuan tiga rangkap.

Setelah itu ia mengucapkan syair kemenangan ini:

"Mencari dan sia-sia menemukan si pembuat rumah,
Aku tunggang langgang melalui rangkaian banyak kelahiran,
Sungguh memedihkan kelahiran yang berulang-ulang ini.

O, pembuat rumah, engkau kini telah terlihat,
Engkau tak akan membuat rumah lagi.
Tiang rusukmu telah patah,
Tiang utamamu telah runtuh.
Batinku telah mencapai Nibbana tanpa bentuk,
Dan sampai pada akhir kehausan."

Demikianlah Bodhisatta Gotama pada usia tiga puluh lima tahun, pada bulan purnama di bulan Mei (vesaakha, Wesak), mencapai Pencerahan Sempurna dengan memahami sepenuhnya, Empat Kebenaran Suci, Kebenaran Abadi, dan ia menjadi Buddha, Penyembuh Agung yang mampu menyembuhkan penyakit kehidupan. Inilah kemenangan terbesar dan tak tergoyahkan.

Empat Kebenaran Suci adalah pesan tak ternilai yang diberikan oleh Sang Buddha kepada umat manusia yang menderita, untuk menuntun mereka, menolong mereka mematahkan belenggu dukkha, dan mencapai kebahagiaan mutlak, realitas mutlak--Nibbana.



Piyadassi Thera's: The Buddha: his life and teaching, BPS, Kandy



Wanita
Pengemis yang
Memberikan
Pakaian

Pada suatu ketika Sang Bhagawan berdiam di Sravasti di biara Jetavana Taman Anathapindika, memabarkan Dhamma kepada kumpulan besar bhikkhu. Pada saat itu lahirlah seorang anak perempuan dari istri perumah tangga yang menarik dan cantik. Karena pada saat lahir, anak tersebut dibungkus dengan kain putih halus, orangtuanya, terkejut, membawa dia ke peramal.

Peramal itu mengamati anak kecil dan berkata, "Anak perempuan ini diberkahi dengan kebajikan yang besar."

Dan memberinya nama Suci. Seiring dengan pertumbuhannya, pakaiannya juga ikut membesar mengikuti ukutan tubuhnya.

Setelah anak perempuan ini dewasa, banyak yang meminangnya, dan orang tuanya mencari emas dan perak untuk hiasan perkawinannya.

Melihat ini, anak perempuan itu berkata, "Ayah dan ibu, apa yang akan kalian lakukan dengan semua emas dan perak ini?"

Ketika diberitahu bahwa itu akan dibawa ke tukang emas untuk membuat hiasan pernikahannya, dia berkata, "Saya tidak memiliki keinginan untuk menikah, saya tidak berharap untuk berumah tangga."

Orang tuanya menyetujui keinginan anak perempuan ini dan mengemas pakaiannya yang dipersiapkan untuk jubah biara.

Ketika anak perempuan bertanya apa tujuan pakaian itu dan mereka memberitahunya bahwa itu untuk jubah, dia berkata, "Saya memiliki sebuah jubah. Tidak perlu lagi jubah yang lain. Bawalah aku sekarang kepada Buddha, saya mohon kepada kalian."

Ketika orang tuanya mengantarkan dia ke Buddha, dia bersujud di kakinya dan memohon untuk mendekat.

Ketika Bhagava berkata, "Selamat Datang."

Rambutnya rontoknya semua dan jubah putih yang dia kenakan menjadi jubah dengan 5 bagian. Anak perempuan itu menjadi seorang pemula dan ditempatkan di bawah bimbingan Mahaprajapati. Karena ia sangat rajin, dalam waktu singkat dia menjadi seorang Arahat.

Ananda berkata kepada Buddha, "Bhagava, perbuatan bajik apa yang telah dilakukan Bhikkhuni ini sehingga ia dilahirkan dengan sebuah pakaian putih dalam rumah seorang perumah tangga, begitu cepat menjadi seorang Arahat?"

Buddha berkata, "Ananda, dimasa lampau, ketika Buddha yang bernama Pelindung Kebajikan dan murid-muridnya datang ke bumi untuk memberikan berkah kepada semua makhluk, semua orang membuat persembahan yang besar. Pada saat itu, demi kepentingan banyak makhluk dan memperdengarkan Dharma, seorang bhikkhu berusaha mendorong orang lain untuk memberikan persembahan.

Pada saat itu ada seorang pengemis wanita yang bernama Daniska yang bersama suaminya hanya memiliki sepotong baju untuk pakaian mereka. Ketika sang suami pergi untuk mengemis, dia menggunakan pakaian itu dan sang istri berbaring, kemudian menutupi tubuhnya dengan rumput. Ketika sang istri pergi keluar untuk mengemis, dia yang menggunakan baju itu sedangkan suaminya berbaring, kemudian menutupi tubuhnya dengan rumput.

Di suatu kejadian, seorang bhikkhu menghampiri rumah pasangan itu dan, melihat wanita itu, berkata, "Oh wanita, pergilah untuk memberi hormat kepada Buddha! Dapatkanlah kebajikan!"

Dia kemudian memuji kebajikan dari memuji, menolak ketamakan, dan melanjutkan, "Oh wanita, untuk bertemu dengan seorang Buddha di bumi adalah tidak mudah. Untuk memperoleh tubuh manusia adalah tidak mudah. Mengapa kamu tidak memberikan penghormatan kepada Buddha?"

Wanita itu berkata, "Bhante muda, tunggulah disini sebentar, saya akan masuk sebentar dan kembali lagi."

Memasuki rumah, ia berkata kepada suaminya, "Seorang bhikkhu ada di depan pintu kita. Dia berkata bahwa seseorang seharusnya pergi menghormati Buddha mendengar Dhamma, dan memberikan persembahan.

Di kehidupan sebelumnya, kita tidak murah hati, dan ini adalah alasan mengapa kita sekarang menjadi pengemis. Kita harus membuat persediaan untuk kehidupan selanjutnya."

Sang suami menjawab, "Kita harus, benar-benar, memberikan persembahan, tapi karena kita adalah pengemis dan tidak memiliki apapun, apa yang dapat kita berikan?"

Wanita itu menjawab, "Jika benar bahwa kita tidak pernah memberikan apapun pada kehidupan sebelumnya sehingga kita menjadi pengemis, jika kita tidak memberikan apapun sekarang, apa yang akan menjadi takdir kita di kehidupan selanjutnya? Saya harus memberikan sesuatu dan engkau harus bahagia."

Pria itu mengetahui bahwa hanya ada satu barang yang bisa diberikan, tetapi berkata, "Jika kamu memiliki sesuatu untuk diberikan, berikanlah. Tetapi kita tidak memiliki apapun untuk dipakai ketika kita pergi mengemis, dan mengemis adalah jalan kita satu-satunya untuk hidup."

Wanita itu berkata, "Jika kita memberikan pakaian itu dan kemudian meninggal, apa ruginya? Pada kehidupan sekarang, kita tidak memiliki apapun, dan akan ada buah baik pada kehidupan selanjutnya. Saya berpikir jika kita memberikan persembahan ini dan meninggal, kita akan beruntung."

Sang suami ragu-ragu untuk melakukan hal ini, tetapi berkata, "Baik, lakukanlah apa yang kau inginkan."

Wanita itu segera pergi menghadap bhikkhu dan berkata kepadanya, "Bhante, jangan melihat kearah saya. Saya akan memberikan sebuah persembahan."

Bhante itu menjawab, "Ketika seseorang memberikan persembahan, itu harus diberikan secara terbuka dengan tangannya. Jika kamu melakukan hal ini saya akan memberkati kamu dengan sebuah syair."

Wanita itu berkata, "Saya hanya memiliki pakaian ini yang menutupi tubuhku dan ini akan menjadi persembahanku. Bagaimana engkau seorang bhikkhu yang mulia, melihat tubuh kotorku ini? Saya akan memberikan kepadamu dari dalam rumah."

Ia masuk kedalam rumah, melepaskan pakaiannya dan memberikannya kepada bhikkhu yang mengambil pakaian itu, memberikan wanita itu berkah, dan pergi kepada

Buddha.

Buddha berkata, "Pakaian ini diberikan oleh seorang wanita."

Ketika bhikkhu telah mempersembahkan pakaian itu kepada Buddha dan dia mengambil di tangannya, kumpulan orang-orang itu berpikir, "Seorang Raja seharusnya tidak pernah memegang kain yang tua dan kotor dengan tangannya."

Mengetahui pikiran mereka, Buddha berkata, "Tidak pernah ada sebelumnya persembahan kepada Sangha yang lebih murni daripada ini."

Oleh karena itu, orang-orang terkejut. Istri raja, bermudita, melepaskan jubahnya dan permata dan memberikannya kepada wanita pengemis itu. Sang raja juga mengirimkan permata kepada pengemis itu dan memerintahkan dia dan istrinya untuk bergabung dalam perkumpulan tersebut. Ketika Buddha Sang Pelindung, Sang Penolong, telah mengajarkan Dharma Sempurna, banyak diantara mereka yang hadir terbebaskan."

Kemudian Buddha berkata kepada Ananda, "Ananda, bhikkhuni suci ini pada saat itu adalah wanita pengemis. Karena ia memberikan, sepotong pakaian, dalam keyakinan yang besar, dia terlahir dengan menggunakan pakaian dan diberkahi harta benda selama 61 kalpa. Karena dia meminta Dharma Sempurna dan Kebahagiaan dari Kebebasan, dia sekarang bertemu saya dan mencapai tingkat kesucian Arahata. Kalian semua, oleh karena itu, mendengarkan Dharma dan berusaha untuk memberikan persembahan."

Ketika perkumpulan orang itu telah mendengar kata-kata Buddha, mereka percaya dan bermudita cita.



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [Indomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]

Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives

Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye

Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]

Editor : Junaidi, Kadam Choeling



Walaupun seseorang dapat menaklukkan beribu-ribu musuh dalam beribu kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri.

Menaklukkan diri sendiri sesungguhnya lebih baik daripada menaklukkan makhluk lain; orang yang telah menaklukkan dirinya sendiri selalu dapat mengendalikan diri.

Tidak ada Dewa, Mara, Gandhabba ataupun Brahma yang dapat mengubah kemenangan dari orang yang telah dapat menaklukkan dirinya sendiri.

Biarpun bulan demi bulan seseorang mempersembahkan seribu kurban selama seratus tahun, namun lebih baik jika ia menghormati orang yang memiliki pengendalian diri walaupun hanya sesaat saja.

[Dhammapada]